IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 435-446
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.975

Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital

Development of Digital Technology-Based Learning Innovations in Islamic Religious Education

Fazira Nailah Lubis[1], Hasibatun Nazwa[2], Ismail Hamdi Nst[3], Khairun Nisa[4]

[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
[4] STAI Raudhatul Akmal Deli Serdang, Indonesia

e-mail: fjiranailah@gmail.com, nazwah2329@gmail.com, ismailnasution2020@gmail.com, khairunnisa.kn296@gmail.com

Received: 14-11-2026 *Accepted: 17-11-2026* *Published: 18-11-2026*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik belajar peserta didik. Namun, praktik pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah dan belum optimal memanfaatkan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, manfaat, tantangan, dan strategi pengembangan inovasi pembelajaran PAI berbasis digital. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data bersumber dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian relevan yang dikumpulkan melalui dokumentasi serta dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui video edukatif, aplikasi interaktif, *learning management system*, media sosial, dan sumber belajar daring. Pemanfaatan teknologi tersebut berpotensi meningkatkan motivasi, partisipasi, pemahaman, serta akses terhadap sumber pengetahuan keislaman. Namun, implementasinya menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital guru, dan validitas konten keagamaan. Transformasi pembelajaran PAI memerlukan integrasi teknologi, penguatan kompetensi pendidik, dan kurasi sumber digital yang kredibel serta selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Teknologi Digital

The development of digital technology demands a transformation in Islamic Religious Education (IRE) to make learning more adaptive, interactive, and relevant to students' learning characteristics. However, IRE practices remain largely dominated by lecture-based methods and have yet to fully integrate digital technology. This study aims to analyze the forms, benefits, challenges, and strategies for developing digital technology-based innovations in IRE. It employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from relevant books, scholarly journal articles, and previous research through documentation and analyzed using content analysis. The findings indicate that digital innovations in IRE can be implemented through educational videos, interactive learning applications, learning management systems, social media, and online learning resources. These technologies have the potential to enhance students' motivation, participation, understanding, and access to Islamic knowledge. Nevertheless, their implementation faces challenges, including limited infrastructure, inadequate teachers' digital competencies, and the validity of religious content. Transforming IRE requires the integration of technology, strengthening teachers' competencies, and curating credible digital resources aligned with Islamic values.

Keywords: Learning Innovation, Islamic Religious Education, Digital Technology

How to Cite: Lubis, F. N., Nazwa, H., Hamdi, I., & Nisa, K. (2026). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(2), 435–446. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.975

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan, terutama dalam akses pengetahuan, interaksi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Integrasi teknologi tidak lagi sekadar instrumen modernisasi sarana pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan kontekstual (Ali et al., 2024; Amri & Firdaus, 2026). Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang melampaui pola transmisi pengetahuan secara konvensional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tuntutan tersebut semakin kompleks karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga internalisasi nilai Islam, pembentukan akhlak, dan penguatan kesadaran spiritual peserta didik (Siswati, 2024).

Persoalan utama pembelajaran PAI terletak pada kesenjangan antara tuntutan pedagogi digital dan praktik pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional. Ketergantungan pada metode ceramah, penyampaian materi yang normatif-tekstual, serta terbatasnya penggunaan media interaktif berpotensi mengurangi partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Padahal, karakteristik generasi digital membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan eksplorasi, kolaborasi, dan interaksi secara lebih dinamis. Zahrah et al. (2025) menegaskan pentingnya inovasi teknologi informasi dalam transformasi pembelajaran PAI. Purnomo et al. (2025) juga menunjukkan relevansi media interaktif dalam mendukung motivasi belajar, sedangkan Juliyanto et al. (2026) mengkaji pemanfaatan media visual dan gamifikasi sebagai alternatif pengembangan pedagogi digital PAI.

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital tidak cukup diwujudkan melalui penggunaan perangkat elektronik atau pemindahan materi ke platform daring. Esensinya terletak pada kemampuan mengintegrasikan teknologi, strategi pedagogis, dan tujuan pembelajaran secara sistematis. Pemanfaatan *e-learning*, *Learning Management System* (LMS), media interaktif, video pembelajaran, dan gamifikasi membuka peluang terciptanya lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan partisipatif (Habibullah et al., 2026; Hafizoh et al., 2026). Pengembangan strategi tersebut juga perlu mempertimbangkan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan capaian pembelajaran PAI (Hidayatullah et al., 2026). Integrasi teknologi harus memperkuat kualitas pemahaman dan penghayatan nilai keagamaan, bukan sekadar menghasilkan pembelajaran yang menarik secara visual.

Implementasi inovasi digital menghadapi hambatan teknis, pedagogis, dan kelembagaan. Keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses, rendahnya kompetensi digital pendidik, serta resistensi terhadap perubahan dapat menghambat efektivitas integrasi teknologi. Sukmawati et al. (2025) mengidentifikasi kompetensi dan kesiapan guru sebagai faktor penting

dalam pemanfaatan ICT pada pembelajaran PAI. Fathanah et al. (2025) juga menekankan peran strategis guru dalam menjaga keberlanjutan pendidikan dan nilai agama di tengah perubahan digital. Persoalan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan institusi pendidikan.

Dimensi lain yang tidak kalah penting ialah literasi digital dan etika penggunaan teknologi. Melimpahnya informasi keagamaan di ruang digital tidak selalu diikuti jaminan validitas sumber dan ketepatan pemahaman. Peserta didik perlu memiliki kemampuan menelusuri, memverifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis. Junaidi (2024) menempatkan literasi digital sebagai kompetensi penting dalam pembelajaran PAI, sementara Ghiffari et al. (2026) menyoroti pengembangan *critical thinking* untuk mencegah misinformasi keagamaan. Selain itu, persoalan privasi dan keamanan data menuntut penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan berlandaskan prinsip etika Islam (Sumarsono & Nurmiati, 2026). Oleh sebab itu, inovasi digital harus mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan penguatan nalar kritis dan tanggung jawab moral.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas inovasi pembelajaran PAI dari berbagai perspektif. Arsyillah (2024) mengembangkan kerangka DIGIPAI untuk transformasi strategi pembelajaran, sedangkan Junaidi (2024) menawarkan model A-E-E-R dalam penguatan literasi digital. Rahayu et al. (2025) mengkaji strategi pembelajaran PAI dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, sementara Kasmila et al. (2025) menelaah evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI di era digital. Siswati (2024) dan Zahrah et al. (2025) membahas transformasi pendidikan Islam dalam konteks perkembangan teknologi. Meskipun memberikan kontribusi konseptual dan empiris, kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek tertentu, seperti media, strategi, literasi, atau kurikulum. Keterkaitan antara ragam inovasi, implikasi pedagogis, tantangan implementasi, dan strategi pengembangan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam masih memerlukan sintesis yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital melalui empat aspek, yaitu bentuk-bentuk inovasi, manfaat dan implikasinya terhadap proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta strategi pengembangan yang adaptif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Kebaruan penelitian terletak pada sintesis dimensi teknologi, pedagogi, kompetensi pendidik, literasi digital, dan orientasi keislaman dalam satu kerangka analisis terpadu. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian inovasi pembelajaran PAI dalam ekosistem digital. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi dasar pengembangan

pembelajaran yang interaktif, kritis, dan kontekstual tanpa mengesampingkan pembentukan akhlak dan internalisasi nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menyintesis berbagai temuan ilmiah mengenai pengembangan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi digital. Penelitian kepustakaan tidak terbatas pada aktivitas membaca dan mencatat, tetapi mencakup proses penelusuran, pengumpulan, seleksi, pengolahan, dan interpretasi bahan pustaka secara sistematis (Zed, 2008). Pendekatan serupa digunakan Arsyillah (2024) dan Hidayatullah et al. (2026) dalam mengkaji strategi serta karakteristik pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas inovasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI, antara lain Arsyillah (2024), Zahrah et al. (2025), Hafizoh et al. (2026), dan Hidayatullah et al. (2026). Sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan transformasi pendidikan Islam, inovasi pedagogis, kompetensi digital pendidik, serta literasi digital. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi substansi, kredibilitas publikasi, kesesuaian dengan fokus penelitian, dan kontribusinya terhadap analisis.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses penelusuran, seleksi, klasifikasi, dan interpretasi data. Matriks analisis literatur digunakan sebagai instrumen pendukung untuk mengidentifikasi identitas publikasi, tujuan, metode, temuan utama, dan relevansi setiap sumber. Data dianalisis melalui reduksi informasi, kategorisasi tematik, perbandingan temuan, dan sintesis kritis. Kategorisasi difokuskan pada bentuk inovasi digital, implikasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangan. Hasil sintesis kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peluang dan tantangan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI yang tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital

Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi digital merupakan transformasi pedagogis yang mengintegrasikan teknologi ke dalam penyampaian materi, interaksi, eksplorasi pengetahuan, dan evaluasi pembelajaran. Inovasi ini tidak sekadar mengganti media konvensional dengan perangkat digital, tetapi merekonstruksi pengalaman

belajar agar lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Pengembangannya memungkinkan peserta didik mengakses sumber pengetahuan secara mandiri, menghubungkan konsep keislaman dengan realitas kehidupan, serta mengembangkan kecakapan belajar digital (Rahayu et al., 2025; Amri & Firdaus, 2026). Beberapa bentuk inovasi yang relevan meliputi:

1. Video dan media audiovisual; Video pembelajaran, animasi, dan dokumentasi visual dapat digunakan untuk menjelaskan materi yang membutuhkan ilustrasi konkret, seperti tata cara wudu, salat, ibadah haji, sejarah Islam, dan penerapan akhlak. Media audiovisual membantu mengonkretkan konsep abstrak serta memperkaya pengalaman belajar melalui kombinasi informasi verbal dan visual. Pemanfaatannya perlu disertai penjelasan konseptual agar peserta didik tidak berhenti pada pengamatan, tetapi mampu memahami makna dan nilai keislaman yang terkandung di dalamnya (Hafizoh et al., 2026; Juliyanto et al., 2026).
2. Aplikasi pembelajaran interaktif dan gamifikasi. Platform seperti Quizizz dan Kahoot dapat dimanfaatkan untuk menyajikan kuis, latihan soal, permainan edukatif, dan evaluasi formatif. Integrasi elemen permainan, seperti poin, tantangan, lencana, dan papan peringkat, berpotensi meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar. Namun, keberhasilan gamifikasi tidak cukup diukur melalui antusiasme peserta didik, melainkan harus dikaitkan dengan peningkatan pemahaman dan penguasaan kompetensi PAI (Purnomo et al., 2025; Juliyanto et al., 2026).
3. Learning Management System (LMS). Platform seperti Google Classroom dan Moodle mendukung pengelolaan materi, penugasan, diskusi, dan evaluasi secara terstruktur. LMS memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel, terdokumentasi, dan dapat diakses kembali sesuai kebutuhan peserta didik. Penggunaannya juga membuka peluang pengembangan pembelajaran mandiri dan kolaboratif (Habibullah et al., 2026).
4. Media sosial dan sumber belajar daring. YouTube, Instagram, dan situs pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengayaan materi Al-Qur'an Hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Penggunaannya memerlukan kurasi sumber, verifikasi otoritas keilmuan, dan pendampingan guru agar peserta didik tidak terpapar misinformasi keagamaan (Junaidi, 2024; Ghiffari et al., 2026).

Keempat bentuk inovasi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas teknologi dalam pembelajaran PAI ditentukan oleh keselarasan antara karakteristik media, tujuan pedagogis, kompetensi guru, dan substansi materi keislaman. Teknologi harus berfungsi sebagai penguat pemahaman, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai agama, bukan sekadar instrumen digitalisasi aktivitas pembelajaran (Hidayatullah et al., 2026; Zahrah et al., 2025).

Manfaat Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemanfaatan teknologi digital memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam aspek motivasi, pemahaman, akses pengetahuan, interaksi, dan pengembangan kompetensi pendidik.

1. Teknologi digital berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik melalui penyajian materi yang variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Penggunaan media interaktif dan gamifikasi menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dibandingkan penyampaian materi secara monoton. Namun, peningkatan motivasi perlu diikuti pencapaian kompetensi agar pembelajaran tidak sekadar menarik secara visual (Purnomo et al., 2025; Juliyanto et al., 2026).
2. Teknologi digital membantu memperkuat pemahaman konseptual dan kontekstual. Materi PAI yang membutuhkan demonstrasi, ilustrasi, dan penjelasan konkret, seperti praktik ibadah, sejarah Islam, serta penerapan akhlak, dapat disajikan melalui video, animasi, dan media audiovisual. Fasilitas akses ulang terhadap materi juga memungkinkan peserta didik mempelajari kembali konsep yang belum dikuasai sesuai kebutuhan belajarnya. Pemanfaatan media digital menjadi lebih bermakna ketika visualisasi disertai penjelasan substantif dan refleksi terhadap nilai-nilai keislaman (Hafizoh et al., 2026; Hidayatullah et al., 2026).
3. Teknologi memperluas akses terhadap sumber belajar dan mendorong kemandirian akademik. Perpustakaan digital, jurnal ilmiah, buku elektronik, dan platform pendidikan memungkinkan peserta didik memperdalam materi di luar pembelajaran kelas. Akses tersebut membuka peluang pengembangan budaya belajar mandiri sekaligus memperkaya perspektif keagamaan. Meskipun demikian, keluasan akses harus diimbangi kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber agar peserta didik tidak menerima informasi keagamaan secara tidak kritis (Junaidi, 2024; Ghiffari et al., 2026).
4. Teknologi digital memperkuat interaksi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis melalui kuis, forum diskusi, serta pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik memperoleh ruang untuk mengemukakan argumentasi, bertukar perspektif, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Pola ini menggeser peran guru dari sumber informasi utama menjadi fasilitator dan pembimbing pembelajaran (Ali et al., 2024; Rahayu et al., 2025).
5. Teknologi mendukung profesionalitas guru melalui pengembangan materi, pengelolaan pembelajaran, dan evaluasi berbasis data. Pemanfaatan LMS dan perangkat evaluasi digital membantu guru memantau perkembangan belajar serta mengidentifikasi kesulitan peserta didik (Habibullah et al., 2026). Secara keseluruhan, manfaat teknologi tidak

ditentukan oleh kecanggihan perangkat, melainkan oleh ketepatan integrasinya dengan tujuan pedagogis, kompetensi pendidik, dan pembentukan karakter Islami.

Tantangan Penerapan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan struktural, pedagogis, dan etis yang memengaruhi efektivitas implementasinya.

1. Kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi, terutama keterbatasan jaringan internet, perangkat digital, dan fasilitas pendukung di sekolah. Ketimpangan akses antara wilayah perkotaan dan perdesaan berpotensi menciptakan perbedaan kesempatan belajar sehingga transformasi digital belum dapat berlangsung secara merata. Persoalan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memerlukan dukungan kelembagaan dan tata kelola teknologi yang memadai (Ibrahim et al., 2026; Siompo et al., 2026).
2. Keterbatasan kompetensi digital guru menjadi hambatan dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pedagogis. Penguasaan materi keagamaan perlu disertai kemampuan memilih media, mengelola platform pembelajaran, dan merancang aktivitas digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tanpa kompetensi tersebut, teknologi berisiko hanya menjadi alat penyampaian materi tanpa menghasilkan perubahan bermakna dalam proses belajar. Peningkatan kapasitas dan kesiapan guru menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan inovasi PAI (Sukmawati et al., 2025; Fathanah et al., 2025).
3. Validitas informasi keagamaan menjadi persoalan serius di tengah melimpahnya konten digital. Informasi yang beredar tidak selalu memiliki landasan keilmuan dan otoritas sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Rendahnya kemampuan verifikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman keagamaan dan memperkuat misinformasi. Oleh sebab itu, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam pembelajaran PAI (Junaidi, 2024; Ghiffari et al., 2026).
4. Distraksi digital dan risiko etis, termasuk penyalahgunaan perangkat, pelanggaran privasi, serta keamanan data, dapat mengganggu konsentrasi dan kedisiplinan belajar (Sumarsono & Nurmiati, 2026). Kelima, integrasi teknologi berpotensi menggeser orientasi pendidikan apabila keberhasilan pembelajaran hanya diukur melalui capaian kognitif dan kecakapan digital. Padahal, PAI juga menekankan pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak melalui keteladanan serta pembiasaan (Kasmila et al., 2025). Tantangan tersebut menegaskan bahwa transformasi digital harus dikendalikan oleh pertimbangan pedagogis dan nilai-nilai Islam, bukan semata-mata mengikuti perkembangan teknologi.

Strategi Pengembangan Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital

Pengembangan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi digital membutuhkan strategi terpadu yang menghubungkan kompetensi guru, desain pedagogis, kesiapan infrastruktur, dan penguatan nilai-nilai Islam.

1. Peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Penguasaan teknologi tidak cukup pada keterampilan mengoperasikan perangkat, tetapi harus mencakup kemampuan merancang media, memilih platform, mengelola interaksi, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Kompetensi tersebut menjadi prasyarat agar teknologi menghasilkan transformasi pedagogis, bukan sekadar menggantikan metode konvensional (Sukmawati et al., 2025).
2. Integrasi teknologi dengan metode pembelajaran aktif dan kontekstual. Guru dapat mengembangkan diskusi berbasis video, proyek konten edukasi Islam, kuis interaktif, dan pembelajaran berbasis masalah. Dalam materi Akidah Akhlak, misalnya, peserta didik dapat menganalisis fenomena sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mendorong keterlibatan, penalaran, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Purnomo et al., 2025; Juliyanto et al., 2026).
3. Penguatan literasi digital dan keagamaan peserta didik. Pembelajaran perlu membiasakan siswa memverifikasi sumber, membandingkan informasi, serta menguji validitas konten keagamaan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan ahli yang kompeten. Kecakapan tersebut penting untuk mencegah misinformasi, membangun sikap kritis, dan menumbuhkan tanggung jawab dalam bermedia digital (Junaidi, 2024; Ghiffari et al., 2026).
4. Penyediaan infrastruktur yang proporsional dengan kondisi lembaga pendidikan. Sekolah perlu mengembangkan akses internet, perangkat, dan fasilitas pendukung. Pada lembaga dengan keterbatasan sarana, guru dapat memanfaatkan materi digital luring, video tersimpan, dan perangkat secara bersama agar inovasi tetap inklusif (Ibrahim et al., 2026).
5. Pengembangan evaluasi autentik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kuis serta tes digital dapat mengukur pemahaman, sedangkan pengamatan, pembiasaan, dan interaksi langsung diperlukan untuk menilai perkembangan sikap dan pengamalan nilai agama. Evaluasi PAI tidak boleh direduksi menjadi capaian akademik semata (Kasmila et al., 2025).
6. Penguatan kolaborasi sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Sinergi melalui komunikasi, pendampingan, dan pengawasan penggunaan media digital diperlukan untuk membangun lingkungan belajar yang aman, etis, dan konsisten. Keberhasilan inovasi PAI

ditentukan oleh keterpaduan strategi pedagogis, dukungan kelembagaan, dan orientasi pembentukan karakter Islami.

Relevansi Inovasi Digital dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital harus ditempatkan sebagai instrumen pedagogis untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan sebagai orientasi pendidikan itu sendiri. PAI tidak sekadar menargetkan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, keberhasilan inovasi digital tidak dapat diukur hanya melalui intensitas penggunaan aplikasi, keterampilan teknologi, atau capaian tes daring. Ukuran utamanya terletak pada kontribusi teknologi terhadap pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam (Amri & Firdaus, 2026).

Teknologi digital membuka peluang untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan persoalan kehidupan peserta didik. Materi tentang kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dapat dikaitkan dengan fenomena perundungan siber, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta rendahnya etika komunikasi di media sosial. Integrasi konteks tersebut menjadikan pembelajaran PAI tidak berhenti pada penyampaian norma, tetapi mendorong peserta didik menganalisis persoalan, mempertimbangkan konsekuensi moral, dan menerapkan prinsip keislaman dalam ruang digital. Pembelajaran juga perlu membangun kesadaran bahwa kecakapan teknologi harus disertai tanggung jawab etis dan keagamaan (Junaidi, 2024; Ghiffari et al., 2026).

Dalam proses tersebut, guru tetap memegang peran sentral sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing moral. Teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi edukatif yang memungkinkan guru memahami perkembangan sikap, mengklarifikasi pemahaman keagamaan, serta membimbing internalisasi nilai. Ketergantungan berlebihan pada media digital justru berisiko mereduksi pendidikan menjadi aktivitas teknis dan informatif. Oleh karena itu, inovasi perlu memadukan media digital, dialog, keteladanan, dan pembiasaan agar transformasi pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami (Fathanah et al., 2025).

Relevansi inovasi digital pada akhirnya ditentukan oleh kesesuaiannya dengan tujuan substantif PAI. Teknologi perlu memperkuat kualitas pembelajaran tanpa menggeser orientasi pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi digital merupakan kebutuhan pedagogis untuk merespons perubahan karakteristik

belajar dan perkembangan masyarakat digital. Inovasi melalui video pembelajaran, aplikasi interaktif, *Learning Management System*, media sosial edukatif, dan sumber belajar daring membuka peluang pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Pemanfaatannya dapat meningkatkan motivasi, memperluas akses terhadap pengetahuan keislaman, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Namun, potensi tersebut tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas pembelajaran. Keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital guru, rendahnya literasi informasi, dan risiko penyalahgunaan teknologi menunjukkan bahwa transformasi digital masih menghadapi persoalan struktural, pedagogis, dan etis.

Pengembangan inovasi PAI memerlukan strategi terpadu melalui peningkatan kompetensi guru, pemerataan fasilitas, penguatan literasi digital dan keagamaan, penerapan metode kontekstual, serta evaluasi yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Integrasi teknologi harus didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik media, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik, bukan sekadar mengikuti tren digitalisasi. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan tetap esensial dalam memastikan internalisasi nilai-nilai Islam. Teknologi harus memperkuat proses pendidikan, bukan menggantikan interaksi edukatif dan pembentukan karakter. Orientasi akhirnya ialah menghasilkan peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, kritis dalam mengolah informasi, serta memiliki keimanan dan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A., Apriyanto, A., Haryanti, T., & Hidayah, H. (2024). *Metode pembelajaran inovatif: Mengembangkan teknik mengajar di abad 21*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Amri, R., & Firdaus, D. R. (2026). *Pendidikan Islam di era 5.0: Inovasi kurikulum, metode, dan teknologi*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Arsyillah, B. T. (2024). Strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3*(10), 3431–3446. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i10.7185

Fathanah, I., Hanifa, Z. A., Al Munawar, A. H., & Sauri, S. (2025). Peran guru dalam menjaga pendidikan nasional dan nilai agama di era digital. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 11*(1), 55–63. https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.967

Ghiffari, M. N. H. A., Sari, M. V., Fahni, N., Syafi'i, L. D. A., Rahmawati, R. J., Riyanto, A. S., & Nikmah, D. K. (2026). Pembelajaran PAI dan pengembangan critical thinking di era digital: Analisis literatur tentang pencegahan misinformasi keagamaan. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(2), 191–204. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.477

Habibullah, M. R., Habibullah, E. S., Habibullah, N. N. S., & Habibullah, M. B. (2026). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui e-learning dan LMS. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 24–36.

Hafizoh, A., Mirawati, M., & Zamsiswaya, Z. (2026). Inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(2), 15823–15832. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.40405

Hidayatullah, H., Duwiyani, J., Ningsih, T. S., & Aziz, A. (2026). Karakteristik dan strategi inovasi pembelajaran PAI berbasis TI. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(2), 16959–16966. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.40697

Ibrahim, I. A. N., Damopolii, M., & Hasan, M. (2026). Tantangan dan peluang penerapan sistem informasi manajemen pendidikan Islam di MAN 1 Halmahera Utara. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(1), 167–176. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.525

Junaidi. (2024). Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan, dimensi kompetensi, dan model A-E-E-R. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3*(9), 3350–3367. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i9.7181

Juliyanto, D., Rhamadon, S., Anggraini, D., Chotimah, C., Muryani, J., & Mubarok, M. (2026). Transformasi pedagogi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis penggunaan media visual dan gamifikasi di SMAN 2 Tenggarong. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 4*(4), 350–354. https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i4.2131

Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2025). Evaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital: Perspektif pendidikan Islam. *Paedagogie, 20*(2), 301–310. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15210

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Purnomo, D., Marta, M. A., & Gusmaneli, G. (2025). Pemanfaatan media interaktif dalam strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 3*(2), 414–427. https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3237

Qiromah, V., & Munawaroh, F. (2026). Implementasi model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 6*(3), 1933–1941. https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.11637

Rahayu, S., Nabila, K., Ulandari, E. F., & Mukmin, M. (2025). Model strategi pembelajaran PAI era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Journal of Instructional and Development Researches, 5*(1), 97–105. https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.491

Sholihin, S., & Solichin, M. M. (2026). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis nilai lokal Madura dalam menghadapi disrupsi media digital. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(1), 133–142. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.496

Siompo, L. T., Damopolii, M., & Hasan, M. (2026). Transformasi dan efektivitas Education Management Information System (EMIS) dalam tata kelola data pendidikan Islam di PAUD-RA Iftitah Al-Ikhlas. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(1), 123–132. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.486

Siswati, V. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3*(9), 3338–3349. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i9.7178

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarok, A. H. (2025). Kesiapan guru PAI dalam memanfaatkan ICT: Analisis kompetensi, tantangan dan strategi solutif di era digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10*(3), 2858–2868. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3545

Sumarsono, S. I. P., & Nurmiati, E. (2026). Etika teknologi dalam perspektif Islam: Tantangan privasi dan keamanan data di era digital. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2*(1), 23–28. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.189

Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2025). *Pembelajaran anak usia dini di era digital: Integrasi pembelajaran dan teknologi pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.

Zahrah, A., Hanifah, A. S., Adiyas, A., & Azis, A. (2025). Inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi: Transformasi digital dalam pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat, 2*(3), 119–131. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.890